

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Imitasi Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Imitasi

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau yang dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi ini, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Imitasi secara sederhana menurut Tarde (dalam Gerungan, 2010) adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikut. Dalam kehidupan nyata, imitasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu terinternalisasi dalam diri anak berdasarkan faktor imitasi. Dengan demikian, secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011).

Sarsito (2010) mengatakan imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik.

Beberapa konsep imitasi di atas selaras dengan pandangan Barlow (dalam Muhibbin, 2003), yang mengatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusia

melalui penyajian contoh perilaku (*modeling*), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Sementara itu, menurut Bandura (dalam Carole, 2007) imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Pihak yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasi, tanpa pikir panjang tentang tujuan peniruannya. Adapun perilaku yang diimitasi menurut Soekanto (dalam Arif, 2005) dapat berwujud penampilan (*performance*), sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), gaya hidup (*life style*) pihak yang ditiru. Namun, imitasi tidak terjadi secara langsung melainkan perlu adanya sikap menerima, dan adanya sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat atau sebaliknya ia belajar suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Baik anak maupun orang dewasa belajar banyak hal dari pengamatan dan imitasi tersebut.

Pengamatan yang dilakukan individu menghasilkan suatu perilaku imitasi yang dilihat dari orang sekitarnya, sehingga timbullah tingkah laku. Hal itu sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Yustinus, 2006) yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia harus dikaitkan dengan respon-respon yang dapat diamati. Tingkah laku tersebut merupakan hasil melakukan pengamatan individu di lingkungannya. Khususnya pada anak sebagai peniru ulung, anak selalu mengamati perilaku yang tampak dari lingkungan terutama keluarga.

Berdasarkan beberapa pengertian imitasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa imitasi adalah perilaku yang dihasilkan seseorang dengan mencontoh atau melihat individu lain melakukan sesuatu, baik dalam wujud penampilan, sikap, tingkah laku dan gaya hidup pihak yang ditiru. Dalam hal ini perilaku imitasi lebih dilihat kepada anak terutama dalam lingkungan keluarga melalui pengamatan secara langsung.

2. Tahap- Tahap dalam Melakukan Imitasi

Imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model, Sehingga disebut juga proses modeling. Ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk berimitasi. Proses ini tidak dilakukan terhadap semua orang tetapi terhadap figur-figur tertentu seperti orang-orang terkenal, orang yang memiliki kekuasaan, orang yang sukses, atau orang yang sering ditemui. Figur yang biasanya menjadi model tersebut adalah orang tua itu sendiri. Namun menurut Tarde (dalam Gerungan, 2010) sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Memiliki minat/perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- b. Menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang akan diimitasi.
- c. Ingin memperoleh penghargaan sosial seperti yang ditiru.

Imitasi berarti proses meniru, dalam proses imitasi ini seseorang bertindak sebagai stimulus atau sebagai kunci tingkah laku bagi orang lain. Anak mengamati stimulus itu dan berupaya melakukan tingkah laku atau respon yang sama jenisnya dan menirunya secara persis. Jadi langkah pertama yang dilakukan

oleh si peniru adalah meniru model melalui panca indera yang dia butuhkan untuk diamati dan dipelajari pola-polanya. Setelah anak mengamati pola-pola perilaku dari model melalui panca indera, maka dengan kemampuan persepsi, anak mengolah informasi dari model yang dilihatnya, sehingga membentuk aksi berupa gerakan motorik yaitu tingkah laku yang diimitasi.

Imitasi sering dikaitkan dengan teori belajar sosial dari Bandura, karena belajar sosial dikenal sebagai belajar observasi atau belajar dari model, yaitu proses belajar yang muncul dari pengamatan, penguasaan pada proses belajar imitasi, serta peniruan perilaku orang lain. Di dalam imitasi ada proses belajar meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut. Dalam teori belajar sosial, individu belajar tidak melalui pengkondisian, tetapi melalui pengamatan, (Mukhlis, 2010).

Belajar adalah suatu aktivitas yang berproses, karenanya di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap, begitu pula pada imitasi. Menurut Saguni (2007) setiap individu melakukan proses belajar sosial yang terjadi dalam urutan tahapan peristiwa sebagai berikut:

a. Tahap perhatian (*attention phase*)

Individu dapat belajar melalui observasi apabila ada model yang dihadirkan secara langsung ataupun tidak langsung, dan secara akurat ada aspek-aspek yang relevan dengan aktivitas model. Respon yang baru dapat dipelajari dengan cara melihat, mendengarkan dan memperhatikan orang lain, maka perhatian dalam hal ini menjadi sangat penting. Namun seperti yang diketahui, tidak semua model yang dihadirkan akan mendapatkan perhatian dari individu. Oleh karena itu,

supaya dapat mengamati dan belajar dari model maka perlu diarahkan dan ditingkatkan perhatiannya.

Cara yang dipakai tidak selalu sama untuk semua orang, misalnya anak-anak berbeda dari orang dewasa dalam mengarahkan perhatian. Namun secara umum untuk meningkatkan perhatian dapat digunakan *reward* dan penonjolan pada kualitas model misalnya model mempunyai daya tarik tertentu.

b. Tahap Retensi (*retention phase*)

Setelah aktivitas model diobservasi, langkah selanjutnya adalah proses *encoding* dalam bentuk *visual* dan atau *verbal symbol*. Informasi yang diperoleh ini selanjutnya akan disimpan di memori dalam *short-term memory* ataupun *long-term memory*. Namun sebenarnya tidak semua informasi dari model akan disimpan oleh individu, jika individu tidak berminat dan tidak perhatian, biasanya informasi akan segera dilupakan. Informasi yang diterima akan lebih efektif jika disampaikan model secara visual ataupun verbal, tetapi untuk tahap perkembangan awal (anak-anak) informasi secara visual ternyata lebih baik mengingat perkembangan verbal anak-anak memang belum sempurna. Informasi yang sudah disimpan itu akan sangat membantu individu apabila sering diulang dengan latihan.

c. Tahap Reproduksi Motorik (*reproduction phase*)

Apa yang telah disimpan dalam memori perlu diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Dalam tahap reproduksi motorik ini *feedback* dapat diberikan untuk mengoreksi imitasi perilaku sehingga dapat dilakukan penyesuaian. Dalam proses ini diperlukan syarat-syarat tertentu agar aktivitas dapat terwujud, yaitu:

- 1) Individu mempunyai komponen skill yang mendukung terwujudnya aktivitas yang telah diamati.
- 2) Individu mempunyai kapasitas fisik untuk melakukan koordinasi aktivitas tersebut.
- 3) Hasil dari koordinasi ini dapat diamati

d. Tahap Motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan. Penguatan adalah bersemayamnya segala informasi dalam memori seseorang. Pada tahap motivasi ini *reinforcement* dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan. Menurut Bandura ada tiga cara pemberian *reinforcement*, yaitu:

- 1) Secara langsung; *reinforcement* diberikan segera setelah perilaku muncul.
- 2) *Vicarious reinforcement*; hanya dengan melihat orang lain merasakan akibatnya seolah-olah berlaku pada diri sendiri.
- 3) *Self-reward*; dengan cara memotivasi diri sendiri, misalnya mengatakan diri sendiri mampu melakukan aktivitas.

Tahap-tahap yang telah diuraikan di atas, dimulai dari adanya perilaku individu sebagai model dan berakhir dengan tahap penerimaan stimulus, yang berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan yang tersimpannya informasi pada individu tersebut sehingga munculnya suatu perilaku pengimitasian.

Dalam keseharian individu, keempat tahap itu tidak bisa terpisahkan karena tahap perhatian merupakan tahapan paling mendasar, yang tentunya anak akan

mengalami perhatian untuk mengagumi suatu aktivitas yang membuat anak mengikutinya. Pada saat anak mengimitasi pada salah satu perilaku keagamaan misalnya pada gerakan sholat, awalnya perhatian anak akan tertuju pada aktivitas sang model yaitu sholat, kemudian mengingat-ingat apa yang sudah dilihatnya dalam bentuk simbolik berupa gerakan, dengan kemampuan motorik membantu memproduksi tingkah laku sehingga meniru gerakan sholat tersebut dan jenis *reinforcement* yang menyertainya dalam mempertahankan perilaku meniru gerakan sholat.

3. Faktor dalam Melakukan Imitasi

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi, sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologi lain yang berperan salah satunya adalah aspek kognitif. Yaitu bagaimana manusia memikirkan sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh. Di samping itu aspek ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang baru dan kompleks dapat diciptakan dengan observasi atau melihat suatu model yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga seseorang melakukan suatu imitasi tersebut.

Menurut Mussen dan Conger (1984) Imitasi dapat terjadi sebagai tanggapan suatu keinginan untuk mirip dengan orang lain atau keinginan untuk mencapai

tujuan-tujuan tertentu. Sikap yang ditiru selama tiga tahun pertama dalam hidup, tergantung sebagian pada tingkat perkembangan kognitif anak yang menentukan perilaku apa saja yang ditangkap seorang anak sebagai suatu tantangan yang bukan tidak mungkin. Motivasi untuk mirip dengan yang lain dan tingkat timbulnya emosi yang dipengaruhi orang lain, menentukan siapa yang akan ditiru oleh anak itu, serta motivasi dalam mencapai tujuan menentukan apa saja yang akan ditiru.

b. Lingkungan Keluarga

Imitasi sudah berlangsung sejak individu masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh, setelah itu sekolah, baru kemudian masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak.

Penanaman nilai tersebut, seperti faktor yang memotivasi anak berperilaku keagamaan. Awalnya anak melihat aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika anak menyenangi hal itu maka anak akan mengimitasikan tanpa mengetahui esensi dari perbuatan yang dilakukan, sehingga timbullah motivasi anak untuk meniru. Hal itu tentu saja terjadi karena pada masa anak peniru ulung, anak telah memiliki minat dan keinginan namun belum mampu mengungkapkan minat dan keinginan tersebut secara baik (Jalaludin, 2010). Minat dan keinginan anak hanya dapat dilihat melalui gerak gerik dan tingkah lakunya

c. Media Masa

Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan berkembangnya media masa, seperti tayangan televisi. Dalam era komunikasi dapat ditambahkan media masa sebagai faktor yang sangat berpengaruh lebih dari yang lain, karena dilihat terus menerus dan berulang-ulang. Tayangan adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, berbentuk grafik, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerimaan pesan dan siap untuk dipertunjukkan (Day dalam Kurniasih: 2004).

d. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Tidak hanya melalui media masa saja, namun interaksi sosial atau teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam imitasi anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam proses interaksi memiliki peranan penting, terutama pada imitasi dalam aspek perilaku keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Nurhayati (2007) Interaksi teman sebaya mempunyai peranan penting dalam religius anak melalui dua hal sebagai berikut:

1. Melalui interaksi teman sebaya, anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah dibentuk berdasarkan standar nilai religiusitas dalam keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya.
2. Interaksi teman sebaya akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai yang dapat diterima oleh lingkungannya.

4. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut Rustanto (2006) secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Secara terminologi perilaku menurut Budiardjo (dalam Ramayulis, 2002) merupakan tanggapan atau serangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata melainkan juga aspek psikis mental. Sikner (dalam Rahmat, 2009) membedakan perilaku menjadi:

a. Perilaku yang alami (*innate behaviour*)

Yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting.

b. Perilaku operan (*operan behaviour*)

Perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yaitu yang memandang perilaku individu yang merupakan respon dari stimulus.

Berdasarkan beberapa konsep pengertian di atas, maka dapat disimpulkan perilaku adalah tindakan manusia yang dapat diamati, yang merupakan alternatif atas beberapa pilihan tindakan berupa ucapan dan perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini perilaku yang dibahas atau diteliti adalah perilaku keagamaan atau yang bahasa lain disebut dengan istilah religius.

Menurut Yunus (dalam Adriansyah 2008) istilah religius berasal dari bahasa latin *religio*. Kata *religio* berasal dari akar kata *religule* yang berarti mengikat. Dari kata *religio* itu kemudian menjadi religi, dan religi merupakan istilah lain dari agama. Religi diartikan mengikat, maksudnya bahwa di dalam religi atau agama terdapat aturan untuk ditaati dan berfungsi mengikat serta menyatukan diri

para pemeluknya dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sejalan dengan hal itu menurut Shihab (dalam Adriansyah, 2008) bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliq yang berwujud dalam sikap batin dan ibadah yang dilakukan serta dalam sikap hidup sehari-hari. Untuk itu agama tidak akan sempurna apabila seseorang tidak mengaplikasikannya ke dalam bentuk perilaku keagamaan.

Menurut Nuralimah (2006) perilaku keagamaan adalah perilaku individu yang dijiwai oleh norma-norma agama Islam baik secara vertikal maupun horizontal setelah mendapat rangsangan dari luar. Menurut Rahmat (2009) perilaku keagamaan adalah bentuk ucapan, kelakuan, tingkah laku, perbuatan seseorang yang diaktualisasikan dengan landasan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran Allah.

Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri (Ramayulis, 2002). Hal itu sejalan dengan pandangan Nuralimah (2006) yang mengatakan perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai praktik seseorang terhadap keyakinan akan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan. Sementara itu menurut Wirdianul (2009) perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa.

5. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Keagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu menurut Ancok dan Suroso (2008) keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam aspek atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak, yaitu:

a. Aspek Keyakinan

Aspek ini berupa pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Di dalam ajaran agama islam, isi aspek keyakinan dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Aspek Praktik Agama

Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam ajaran agama islam, aspek ritual menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid di bulan puasa, dan sebagainya.

c. Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

d. Aspek Pengetahuan Agama

Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti termuat dalam kitab sucinya. Dalam ajaran agama islam, aspek ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

e. Aspek Pengamalan atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat aspek yang sudah dibicarakan di atas. Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen-

komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Dalam ajaran agama islam, aspek ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang agama.

Dari ke lima dimensi di atas dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

B. Kerangka Berfikir

Perilaku imitasi merupakan perilaku yang sangat penting bagi anak. Proses imitasi atau meniru berguna untuk perkembangan otak secara optimal. Imitasi sendiri dalam teori belajar sosial menurut Bandura (dalam Saguni, 2007) merupakan interaksi antara anak dengan lingkungan yang akan menimbulkan pengalaman baru bagi anak, karena anak belajar dari contoh lingkungan terutama keluarga. Anak akan melihat orangtuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Seperti yang diungkapkan Tarde (dalam Muhibbin, 2003) imitasi atau meniru merupakan dorongan untuk meniru orang lain.

Imitasi atau peniruan yang baik akan membentuk kepribadian anak ke arah yang baik pula, sebaliknya apabila peniruan yang jelek akan membentuk pribadi yang jelek pula. Begitu pula halnya dengan kehidupan keagamaan pada anak, pada mulanya anak meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah. Walaupun penghayatan agama dikalangan anak-anak sebenarnya belum merupakan keseriusan, karena tingkat perkembangan pikirannya baru bersifat imitatif.

Menurut (Jalaludin, 2010) anak mulai menampakkan minat keagamaannya pada usia 3 atau 4 tahun. Sesuai perkembangan yang dilalui pada masa anak-anak, maka keteladanan keagamaan orang tua terhadap anak harus mengacu pada perkembangan kejiwaan keagamaan yang mereka miliki, dan memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan keagamaan anak. Pada masa anak-anak terlihat minat mereka pada upacara-upacara ritual keagamaan, karena perkembangan pada masa ini termasuk ke dalam periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain. walaupun anak pada masa ini belum memahami mengapa orang dewasa melakukan ritual tersebut. Oleh karena itu masa perkembangan ini sangat menentukan bagaimana seseorang dapat menjalani ajaran dan ritual keagamaan yang dianutnya.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Adirasa Hadi (2012) di Malang yang membandingkan perbedaan pengajaran atau keteladanan orang tua yang bekerja sebagai pegawai Pabrik Rokok, Pegawai Bank dan sebagai Guru, bahwa keteladanan dari keluarga yaitu orangtua terhadap pengajaran agama sangat berpengaruh. Artinya jika orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak dalam hal keagamaan, maka anak akan langsung melakukan proses imitasi, segala hal yang berkaitan dengan keagamaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut Ancok dan Suroso (2008) dari ke lima aspek perilaku keagamaan yang sudah peneliti uraikan sebelumnya, salah satu aspek perilaku keagamaan yang mendasari seseorang melakukan suatu tingkah laku keagamaan adalah aspek praktik atau ritualistik. Dimana dalam aspek ini lebih kepada pelaksanaan ritual atau ibadah suatu agama. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut

pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid di bulan puasa dan sebagainya. Semua itu tergantung pada anak mana yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya pada perilaku keagamaan atau yang dilihatnya.

Menurut Piaget (dalam Crain, 2007) anak usia 2 sampai 6 tahun disebut tahap pra operasional, sebab perkembangan kognitif anak masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran dititik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa, karena pada saat anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah.

Pada tahap ini, menurut Santrock (2002) anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi sensor dan tindakan fisik. Akan tetapi, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, mereka masih belum mampu untuk melaksanakan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

Ketika imitasi berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat maka media masa televisi juga mempengaruhi hal tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu tentang pengaruh intensitas menonton televisi dan pendampingan orangtua terhadap imitasi perilaku kekerasan pada anak. Masalah yang muncul ketika banyaknya stasiun televisi yang menayangkan tayangan kekerasan, adanya pengaruh antara tingkat intensitas menonton televisi yang

tinggi dengan tingginya imitasi perilaku kekerasan. Namun penelitian yang dimaksud lebih kepada keteladanan baik dari orangtua.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas muncullah pertanyaan penelitian yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini berupa, Bagaimana proses imitasi yang dilakukan anak pada perilaku keagamaan yang dilakukan orangtua, serta aspek perilaku keagamaan manakah yang cenderung diimitasikan oleh anak.